

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA
SEBELUM DAN SETELAH MERGER DAN AKUISISI
PERIODE TAHUN 2000-2012**

**Okalesa¹⁾
Yulia Efni²⁾
Zulbahridar³⁾**

¹⁾ General Affairs Head PT. Bank Panin Tbk, KCU Pekanbaru

²⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

³⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Abstract. *The purpose of this research to investigate the banking performance in Indonesia before and after the implementation of mergers and acquisitions by assessing 3 years before and 3 years after the merger and acquisition.*

The population included all the banks doing merger and acquisition from 2000 to 2012 are 15 companies. The sample involved 7 merging and acquiring banks generated from purposive sampling method. The research data were analyzed with Wilcoxon test.

The results show that the CAR variable insignificant difference in performance before and after mergers and acquisitions, in contrast with other variables there are significant differences on NPL, ROA, BOPO and LDR variable before and after mergers and acquisitions.

Keywords : merger dan acquisition, bank, CAR,NPL,ROA,BOPO,LDR, Wilcoxon

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Ini mengingat, kontribusi sektor perbankan dalam pembiayaan perekonomian masih sangat dominan. Pada dasawarsa terakhir, perbankan di berbagai penjuru dunia juga dilanda merger dan akuisisi. Di New York pada tahun 1992, Chemical Bank dan Manufacturers Hanover melakukan merger sehingga menjadi bank terbesar nomor tiga di AS. Sementara itu, South NCNB Corporation dan C&S/Sovran Corporation bergabung membentuk bank baru dengan nama Nations Bank, telah menjadi bank terbesar ke-4 di AS. Di California, dua bank terbesar, Bank of America dan Security Pasific bergabung untuk menjadi bank terbesar ke-2. Di Jepang, Bank of Tokyo dan Mitsubishi Bank bergabung hingga mampu menggelembungkan asset sampai Rp. 1,691 Triliun. Di negara Spanyol merger antara Banco de Bilbao dan Banco de Vizcaya pada bulan Oktober 1989 telah terbukti menciptakan bank terbesar di Spanyol (Kuncoro, 2004).

Keputusan merger dan akuisisi juga diambil oleh perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia. Menurut Biro Riset InfoBank (2010), sejarah perkembangan merger dan akuisisi di Indonesia selama 30 tahun dapat dipilah menjadi dua periode yaitu sebelum Pakto 1998 dan sesudah Pakto 1998. Biro Riset InfoBank telah mencatat telah terjadi 30 kali merger dan akuisisi yang melibatkan 101 bank pada

periode sebelum Pakto 1998. Dari 101 bank yang melakukan merger dan akuisisi hanya 30 bank yang tetap beroperasi, kemudian sampai tahun 1998 sebanyak 18 bank yang harus tutup atau likuidasi sehingga hanya 12 bank yang masih bertahan hidup. Setelah Pakto 1988 sampai 1999 terjadi merger dan akuisisi yang melibatkan 37 bank, dari bank-bank tersebut hanya 6 bank yang mampu bertahan hidup.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API), secara tidak langsung mendorong bank yang ada di Indonesia untuk melakukan merger & akuisisi atau menambah modal sehingga bank akan menjadi lebih kuat, berdaya saing tinggi, mempunyai nilai dan berskala besar (global). Namun sejauh ini, API masih ditanggapi sebagai wacana oleh bankir di Indonesia karena penciutan bank masih sulit diterapkan dan belum tentu bank yang melakukan merger dan akuisisi mempunyai profitabilitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank yang tidak melakukan merger & akuisisi.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger, namun demikian belum ada hasil yang seragam.

Adapun asas perbankan yang sehat menekankan aspek likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Gandrapraja, 2004). Meskipun demikian, dalam surat edaran BI No. 6/ 23/ DPNP tahun 2004 diatur bahwa kesehatan perbankan harus dinilai dengan menggunakan rasio CAMEL (Capital, Aset, Manajemen, Earnings dan Likuiditas).

KERANGKA TEORI

Merger dan akuisisi merupakan upaya strategis untuk membentuk badan usaha memiliki daya saing yang tinggi. Upaya strategis ini diharapkan pula akan memperbaiki beberapa kinerja keuangan seperti yang ditunjukkan dalam beberapa rasio kinerja keuangan seperti: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Assets*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan LDR (*Loan To Deposit Ratio*).

Bagi perusahaan permodalan merupakan unsur utama dalam menjalankan bisnis. Rasio CAR digunakan dalam mengukur kemampuan atau kecukupan modal yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan merger dan akuisisi diharapkan dapat menciptakan sinergi bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan modal kerja yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger terhadap rasio keuangan ini pada akhir pemanfaatannya akan digunakan untuk merumuskan serangkaian kebijakan strategis di bidang keuangan, sehingga diharapkan industri perbankan akan semakin kompetitif.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki peran sebagai lembaga intermediasi yaitu menyalurkan dana pihak ketiga (deposan) kepada pihak yang membutuhkan dana. Namun dalam penyaluran dana/kredit tersebut kadangkala timbul masalah dan kredit tidak kembali lagi (macet). Rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat digunakan untuk mengukur resiko bank atas kemungkinan tidak kembalinya kredit yang diberikan terhadap total pinjaman yang diberikan. Secara umum perusahaan ataupun perbankan yang mengalami merger dan akuisisi merupakan perusahaan yang besar dengan tata kelola perusahaan dengan kemampuan manajerial yang lebih baik. Maka dari itu diharapkan terjadi perubahan yang lebih baik pada rasio NPL setelah merger dan akuisisi.

ROA menunjukkan keefektifan bank dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki (aset). Ketika perusahaan melakukan merger atau akuisisi, komposisi aktiva perusahaan akan berubah menjadi lebih besar. Hal ini membuat perusahaan berkesempatan untuk menghasilkan laba yang besar melalui penggunaan sejumlah aktiva

perusahaan. Sehingga diharapkan ROA akan meningkat setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi.

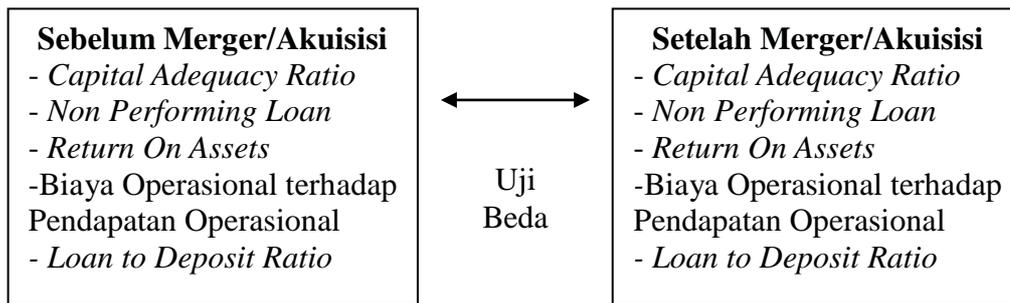
Dengan adanya peristiwa merger dan akuisisi pada perusahaan perbankan maka dengan segala aset dan efisiensi operasional dapat menekan biaya operasional dan jumlah aset yang digunakan akan semakin besar, sehingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar dan dapat menaikkan pendapatan operasional perbankan yang juga akan mempengaruhi rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menjadi lebih efisien.

Kinerja keuangan yang dilihat dalam LDR menunjukkan tingkat intermediasi bank dalam menyalurkan kredit dari dana yang diterima dari masyarakat. Ketika perusahaan melakukan merger atau akuisisi, komposisi ekuitas perusahaan akan berubah menjadi lebih besar. Hal ini membuat perusahaan berkesempatan untuk melakukan ekspansi kredit yang lebih besar dan mengendalikan kredit dengan lebih baik sehingga dapat menekan LDR agar likuiditas perbankan tetap terjaga. Analisa tentang terjadinya perbaikan kinerja yang ada di pusat maupun di cabang, terjadinya perbaikan ataupun justru terjadinya penurunan prestasi kinerja keuangan dibandingkan sebelum melakukan merger adalah merupakan informasi yang sangat diperlukan untuk mengambil kebijakan manajerial yang lebih memperkuat kondisi keuangan masa mendatang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR perusahaan perbankan akan mengalami perubahan ketika terjadi merger dan akuisisi, karena peristiwa tersebut ditujukan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan secara keseluruhan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka dapat dibuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan bermanfaat untuk memprediksi kinerja keuangan. Dalam penelitian ini kinerja perbankan akan dilihat dalam keadaan berbeda yaitu sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dilakukan. Adapun variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja yaitu : CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Asset*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_1 = Terdapat perbedaan CAR sebelum dan sesudah merger dan akuisisi
- H_2 = Terdapat perbedaan NPL sebelum dan sesudah merger dan akuisisi
- H_3 = Terdapat perbedaan ROA sebelum dan sesudah merger dan akuisisi
- H_4 = Terdapat perbedaan BOPO sebelum dan sesudah merger dan akuisisi
- H_5 = Terdapat perbedaan LDR sebelum dan sesudah merger dan akuisisi

METODOLOGI

Variabel Penelitian

Tabel 1.Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel/ Sumber	Defenisi	Indikator	Skala
1	CAR (X_1) Dendawijaya (2005)	Rasio kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko	$\frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
2	NPL (X_2) (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).	Penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset dengan membandingkan antara kredit tidak lancar dengan kredit yang diberikan	$\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
3	ROA (X_3) (Dendawijaya, 2005:120).	Kemampuan dalam memanfaatkan aktiva lancar dan dan tidak lancar untuk memperoleh laba.	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
4	BOPO(X_4) (Dendawijaya, 2005:77).	Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
5	LDR (X_5) SE BI No. 3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan elemen yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (Sulistyo, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang melakukan merger dan akuisisi selama periode tahun 2000 – 2012 yaitu sejumlah 15 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Sulistyo, 2010) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Melakukan merger dan akuisisi selama periode tahun 2000 – 2012
2. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh tidak secara langsung dari perusahaan yang bersangkutan yaitu data yang telah dihimpun sebelumnya oleh instansi atau lembaga tertentu (Sugiyono, 2007). Data tersebut bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia, literatur yang memuat informasi tentang perbankan, penelitian terdahulu dan sumber-sumber terkait lainnya. Adapun data yang diolah dalam penelitian ini diperoleh dari buku Pusat Informasi Pasar Modal dan Bank Indonesia cabang Pekanbaru.

Tahapan prosedur pengumpulan data adalah:

1. Mengumpulkan literatur dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait judul penelitian, guna mendapatkan gambaran secara umum dan merencanakan bentuk analisis yang sesuai untuk memecahkan masalah yang dibahas.
2. Mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia (DPI), ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), laporan keuangan tahunan perusahaan, dan laporan lain yang relevan.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknis analisis laporan keuangan, sedangkan ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja adalah dengan menggunakan ukuran rasio.

Hipotesis penelitian di uji dengan menggunakan uji Peringkat Tanda Wilcoxon Test. Adapun langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.
2. Menghitung perbedaan nilai variabel kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.
3. Hanya perubahan positif atau negatif yang menjadi pertimbangan lebih lanjut. Jika perbedaan bernilai nol, maka diabaikan dalam penentuan nilai kritis T atas dasar N dalam tabel.
4. Menyusun peringkat perbedaan absolut.
5. Jika perbedaan bernilai absolut sama, maka peringkat yang diberikan adalah nilai rata-rata peringkatnya.
6. Setiap peringkat diberikan tanda yang sama dengan tanda mula-mula.
7. Jumlah tanda positif atau negatif yang lebih kecil, inilah yang disebut sebagai nilai T Hitung.
8. Nilai Kritis Wilcoxon diperbandingkan dengan nilai T Hitung
9. Jika T Hitung \leq Nilai T Kritis, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika T Hitung $>$ Nilai T Kritis maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

ANALISIS DATA

Rata-rata Kinerja Bank Sebelum dan Setelah

Merger dan Akuisisi

Rata-rata CAR Bank

Berdasarkan pengolahan data terhadap CAR sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel. 2. Rata-rata Rasio CAR Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Tahun	Rata-rata CAR	Rata-rata
3 Tahun Sebelum Merger	18.12	16.06
2 Tahun Sebelum Merger	18.43	
1 Tahun Sebelum Merger	11.63	
Event window (tahun saat merger/akuisisi)		
1 Tahun Sesudah Merger	14.93	14.57
2 Tahun Sesudah Merger	14.17	
3 Tahun Sesudah Merger	14.62	

Sumber : Data Olahan, 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata rasio kecukupan modal (CAR) pada sektor perbankan mengalami peningkatan mulai dari tahun pertama sebelum merger dan akuisisi dan mengalami peningkatan yang hampir sama dan stabil pada tahun pertama hingga tahun ketiga setelah merger dan akuisisi terjadi. Secara keseluruhan dapat dilihat terjadi penurunan rata-rata CAR pada perusahaan perbankan setelah mengalami merger dan akuisisi dari 16,06% menurun menjadi 14,57%.

Meskipun sebelumnya terjadi penurunan pada tahun ketiga dan kedua sebelum merger dan akuisisi terjadi, namun nilai CAR pada perusahaan ini cukup baik, karena telah melampaui standar normal CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 8 %. Penurunan ini dikarenakan aktiva tertimbang menurut

resiko atau *risk asset* mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa bank mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank atau dapat dikatakan perusahaan perbankan *solvable*. Dengan semakin meningkatkan tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Rata-rata NPL Bank

Berdasarkan pengolahan data terhadap NPL sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel. 3. Rata-rata Rasio NPL Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Tahun	Rata-rata NPL	Rata-rata
3 Tahun Sebelum Merger	3.22	3.49
2 Tahun Sebelum Merger	3.02	
1 Tahun Sebelum Merger	4.22	
Event window (tahun saat merger/akuisisi)		
1 Tahun Sesudah Merger	3.22	2.72
2 Tahun Sesudah Merger	2.90	
3 Tahun Sesudah Merger	2.02	

Sumber : Data Olahan, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa NPL mulai dari tahun ketiga, kedua hingga tahun pertama sebelum terjadi merger dan akuisisi mengalami kenaikan dan mengalami penurunan setelah perusahaan perbankan melakukan merger dan akuisisi. Perkembangan rata-rata NPL mulai dari tahun pertama setelah merger dan akuisisi mengalami penurunan dan terus mengalami penurunan pada tahun kedua hingga tahun ketiga setelah peristiwa merger dan akuisisi terjadi. Secara keseluruhan NPL pada perusahaan perbankan yang melakukan merger dan akuisisi mengalami penurunan dari 3,49% menjadi 2,72 % Rasio NPL ini telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (maksimal 5%), hal ini mengindikasikan bahwa dari segi aktiva produktif, kinerja perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi menjadi lebih baik.

Penurunan NPL dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan mampu menekan jumlah kredit bermasalah atau kredit macet lebih baik setelah melakukan merger dan akuisisi. Hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian yang telah diterapkan oleh semua

pihak bank, dalam pengelolaan resiko. Seiring dengan perkembangan pasar surat berharga dengan tetap memperhatikan azas kehati-hatian, perusahaan perbankan pada umumnya juga akan aktif dalam investasi surat berharga korporasi untuk terus meningkatkan aktiva produktifnya.

Adanya sinergi pada perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi terjadi menjadikan perusahaan perbankan mampu menyalurkan kredit lebih banyak yang tampak dari peningkatan LDR tanpa meningkatkan resiko kemacetan pada kredit yang tercermin pada penurunan NPL dan diikuti dengan keberhasilan pada peningkatan profitabilitas yang ditunjukkan dengan peningkatan ROA perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi terjadi. Peningkatan ROA ini juga berkaitan dengan terjadinya penurunan rasio BOPO yang menunjukkan peningkatan efisiensi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, dimana biaya operasional yang lebih rendah mampu menghasilkan pendapatan operasional yang lebih besar.

Untuk pengelolaan manajemen resiko perusahaan perbankan juga aktif mendiversifikasikan portfolio kreditnya menurut sektor ekonomi diantara debitur sehingga mampu mengurangi resiko kredit terkonsentrasi pada sebagian kecil kreditur disertai dengan penyediaan cadangan penyisihan kerugian yang memadai sehubungan dengan kesiapan perusahaan

perbankan dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi nasional.

Rata-rata ROA Bank

Berdasarkan pengolahan data terhadap ROA sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel. 4. Rata-rata Rasio ROA Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Tahun	Rata-rata ROA	Rata-rata
3 Tahun Sebelum Merger	1.50	-1.34
2 Tahun Sebelum Merger	0.88	
1 Tahun Sebelum Merger	-6.42	
Event window (tahun saat merger/akuisisi)		
1 Tahun Sesudah Merger	1.69	1.70
2 Tahun Sesudah Merger	1.59	
3 Tahun Sesudah Merger	1.80	

Sumber : Data Olahan, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata ROA mengalami penurunan pada tahun pertama hingga tahun ketiga sebelum merger dan akuisisi terjadi. Pada tahun ketiga sebelum mengalami merger dan akuisisi terjadi penurunan ROA yang cukup besar. Penurunan ROA pada tahun ketiga sebelum merger dan akuisisi ini disebabkan pada kasus Bank Mutiara. Pada kinerja ROA bank Mutiara didapati rata-rata ROA yang minus pada tahun ketiga dan tahun kedua sebelum merger dan akuisi terjadi.

Untuk pengolahan data terhadap rasio rentabilitas yang diukur dengan rasio ROA perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian dengan rata-rata sebelum merger dan akuisisi dilakukan (-1.34)% meningkat menjadi 1.70% setelah melakukan merger dan akuisisi. Secara keseluruhan dapat dilihat terjadi peningkatan ROA pada perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi terjadi.

Pada ROA rata-rata sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dilakukan telah melewati batas standar ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 1.5%, menunjukkan bahwa ROA perusahaan perbankan setelah melakukan merger dan akuisisi menjadi lebih baik dari sisi rentabilitas sebelum melakukan merger dan akuisisi, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ROA. Dengan kata lain, setelah merger

dan akuisisi perusahaan perbankan mempunyai kemampuan dalam meningkatkan seluruh aktivitya baik lancar maupun tidak lancar untuk memperoleh laba.

Kemampuan dari pihak perbankan terutama dari manajemen yang baru cukup baik karena mampu mengalihkan portofolio atau surat-surat berharga lainnya ke jenis *income*/pendapatan yang lebih tinggi. ROA yang mengalami peningkatan juga dikarenakan terjadinya efisiensi perusahaan perbankan yang semakin baik, tampak dari penurunan rasio BOPO pada perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi terjadi. Kinerja keuangan yang semakin membaik ditandai sebagai salah satunya adalah dalam penyaluran kredit yang lebih optimal, hal ini juga turut memberikan kontribusi peningkatan profitabilitas melalui penyaluran kredit yang semakin besar dan penurunan kredit macet, dua hal ini dapat dilihat dari perbaikan kinerja keuangan perbankan dengan meningkatnya LDR dan penurunan NPL pada perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi terjadi. Hal ini menunjukkan sinergi yang telah terjadi pada perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi.

Rata-rata BOPO

Berdasarkan pengolahan data terhadap BOPO sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel. 5. Rata-rata BOPO Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Tahun	Rata-rata BOPO	Rata-rata
3 Tahun Sebelum Merger	85.82	88.28
2 Tahun Sebelum Merger	90.29	
1 Tahun Sebelum Merger	88.72	
Event window (tahun saat merger/akuisisi)		
1 Tahun Sesudah Merger	83.69	83.02
2 Tahun Sesudah Merger	82.74	
3 Tahun Sesudah Merger	82.64	

Sumber : Data Olahan, 2013

Pengolahan data terhadap rasio rentabilitas diukur dengan rasio BOPO perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian bahwa rata-rata rasio BOPO perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata sebelum merger dan akuisisi berada pada nilai 88.28%, turun menjadi 83.02%. Rata-rata rasio BOPO masih berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga angka 100%, maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Dengan kata lain bahwa merger dan akuisisi telah membuat perusahaan perbankan menjadi lebih baik, dimana pihak perbankan memiliki kemampuan mengatur *cost structure* dalam mengawasi biaya berupa pengeluaran biaya untuk produktifitas seperti sumber daya manusia dan mampu meminimalisir biaya

yang tidak terlalu penting. BOPO menunjukkan karakter dan keberhasilan efisiensi perusahaan perbankan, dimana kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola biaya menjadi lebih efisien ternyata mampu memberikan kontribusi keuntungan bagi perusahaan perbankan yang tampak dari ROA perusahaan perbankan yang juga mengalami kenaikan setelah merger dan akuisisi terjadi. ROA yang meningkat juga menunjukkan keuntungan dari penyaluran kredit yang lebih besar (ekspansif) dari kenaikan LDR dan penurunan NPL. Kondisi demikian menggambarkan keadaan perusahaan perbankan telah mendapatkan efek sinergi dalam meningkatkan kinerja perusahaan setelah merger dan akuisisi.

Rata-rata LDR Bank

Berdasarkan pengolahan data terhadap LDR sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel. 6. Rata-rata LDR Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

Tahun	Rata-rata LDR	Rata-rata
3 Tahun Sebelum Merger	69.16	72.18
2 Tahun Sebelum Merger	70.53	
1 Tahun Sebelum Merger	76.84	
Event window (tahun saat merger/akuisisi)		
1 Tahun Sesudah Merger	83.49	80.62
2 Tahun Sesudah Merger	76.53	
3 Tahun Sesudah Merger	81.85	

Sumber : Data Olahan, 2013

Berdasarkan pengolahan data terhadap rasio likuiditas atau LDR perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi diperoleh hasil penelitian bahwa rata-rata LDR sebelum akuisisi dan merger lebih rendah yaitu sebesar (72.18%) dibandingkan dengan rata-rata rasio LDR sesudah merger dan akuisisi yaitu sebesar (80,62%). Rata-rata rasio LDR sebelum dan

sesudah akuisisi menunjukkan kinerja yang lebih baik dari aspek likuiditasnya, karena telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 50% sampai dengan 100%. Dengan dilakukannya merger dan akuisisi oleh perusahaan perbankan menunjukkan bahwa bank telah mampu menjalankan fungsinya sebagai intermediari yaitu lembaga yang menyalurkan

dana antara surplus unit kepada defisit unit. Hal ini berarti bahwa adanya pertumbuhan kredit yang cukup besar dan kemampuan memperoleh dana murah sehingga pihak perbankan mampu menawarkan fasilitas pinjaman yang lebih kompetitif.

Dengan membaiknya LDR menunjukkan juga kredit yang membesar tetapi tidak meningkatkan kredit macet, dimana NPL mengalami penurunan yang pada efeknya memberikan kontribusi keuntungan bagi perusahaan perbankan yang ditunjukkan dengan peningkatan ROA. Membaiknya LDR pada perusahaan perbankan selaku penyalur kredit, dapat diartikan juga bahwa bank mendapatkan keuntungan

yang meningkat dari pengembalian kredit yang lancar dan manajemen yang semakin efisien mampu menopang segala biaya operasional dengan pengembalian (pendapatan) operasional perbankan yang tampak pada penurunan BOPO.

Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17 didapatkan hasil uji beda masing-masing sebelum dan sesudah merger dan akuisisi seperti pada tabel berikut :

Table. 7. Uji Beda Wilcoxon

	Test Statistics ^c				
	CAR Sebelum - CAR Sesudah	NPL Sebelum - NPL Sesudah	ROA Sebelum - ROA Sesudah	BOPO Sebelum - BOPO Sesudah	LDR Sebelum - LDR Sesudah
Z	-.782 ^a	-2.128 ^a	-1.867 ^b	-2.782 ^a	-1.717 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.224	.015	.032	.001	.045

a. Based on positive ranks.

b. Based on negative ranks.

c. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber : Data Olahan SPSS, 2013

Dari table 7 diatas, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada rincian berikut ini :

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS, dari table 4.6 di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar -0.782 dan tingkat signifikan sebesar 0.224, sedangkan t table dengan df 21-3 = 18 sehingga t table = 2,101 pada tingkat signifikan 0.05. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai t table sebesar -0.782 lebih kecil dari nilai t table sebesar 2.101, dan tingkat signifikan sebesar 0.224 lebih besar dari nilai 0.05. , maka hipotesis H_{01} diterima dan hipotesis H_{a1} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja CAR sebelum dan sesudah akuisisi dan merger.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS, dari table 4.6 di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.128 dan tingkat signifikan sebesar 0.015, sedangkan t table dengan df 21-3 = 18 sehingga t table = 2,101 pada tingkat signifikan 0.05. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai t table sebesar 2.128

lebih kecil dari nilai t table sebesar 2.101, dan tingkat signifikan sebesar 0.015 lebih kecil dari nilai 0.05, maka hipotesis H_{02} ditolak dan hipotesis H_{a2} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja NPL sebelum dan sesudah akuisisi dan merger.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS, dari table 4.6 di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar -1.876 dan tingkat signifikan sebesar 0.032, sedangkan t table dengan df 21-3 = 18 sehingga t table = 2,101 pada tingkat signifikan 0.05. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai t table sebesar -1.876 lebih kecil dari nilai t table sebesar 2.101, dan tingkat signifikan sebesar 0.032 lebih kecil dari nilai 0.05, maka hipotesis H_{03} ditolak dan hipotesis H_{a3} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROA sebelum dan sesudah akuisisi dan merger.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS, dari table 4.6 di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.782 dan tingkat signifikan sebesar 0.001, sedangkan t table dengan df 21-3 = 18 sehingga t table = 2,101 pada tingkat signifikan 0.05. Dari nilai

tersebut dapat dilihat bahwa nilai t table sebesar 2.782 lebih besar dari nilai t table sebesar 2.101, dan tingkat signifikan sebesar 0.001 lebih kecil dari nilai 0.05., maka hipotesis H_{04} ditolak dan hipotesis H_{a4} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja BOPO sebelum dan sesudah akuisisi dan merger.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS, dari table 4.6 di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar 1.717 dan tingkat signifikan sebesar 0.045, sedangkan t table dengan df 21-3 = 18 sehingga t table = 2,101 pada tingkat signifikan 0.05. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai t table sebesar 1.717 lebih kecil dari nilai t table sebesar 2.101, dan tingkat signifikan sebesar 0.045 lebih kecil dari nilai 0.05., maka hipotesis H_{05} ditolak dan hipotesis H_{a5} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja LDR sebelum dan sesudah akuisisi dan merger.

Pembahasan

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan CAR sebelum merger dan akuisisi dengan CAR sesudah merger dan akuisisi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kusumaningsih (2011) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja perbankan di Indonesia yang diukur dengan indikator rasio CAR. Hal ini juga dapat dilihat dari penurunan rata-rata CAR pada perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi terjadi, meskipun demikian penurunan tersebut masih dalam kondisi aman dan memenuhi persyaratan standar dari Bank Indonesia.

Adanya penurunan tersebut menurut Kasmir (2008) sebagai dampak atas peristiwa merger dan akuisisi di Indonesia, diperolehnya peningkatan modal perusahaan (biasanya CAR akan meningkat tetapi tidak terlalu cukup tinggi) dan adanya keunggulan dalam *manage* biaya akibat bertambahnya skala usaha. Menurutnya dalam merger dan akuisisi tersebut bergabungnya perusahaan baru, dimana sebagian besar perusahaan pengakuisisi atau melakukan merger ini adalah perusahaan yang lebih besar dengan perusahaan yang diakuisisi maupun merger, akan tetapi walaupun dengan melakukan merger maupun akuisisi, perusahaan belum mampu meningkatkan penambahan modal, dikarenakan perusahaan yang diakuisisi atau pun merger telah mengalami masalah keuangan yang buruk, sehingga banyak modal yang digunakan untuk menstabilkan lagi keuangan perusahaan yang merger

ataupun diakuisisi. Untuk hal ini bisa dapat disebabkan oleh laporan keuangan yang diolah telah mengalami *window dressing* demi kepentingan agar laporan keuangan terlihat lebih baik.

Ridhani (2007) mengatakan hal lain yang dapat juga menjadi penyebab menurunnya CAR adalah apabila bank asing akan memindahkan sementara waktu modal dan dana yang terhimpun di dalam negeri ke anak-anak perusahaan *holding* yang lokasinya terdekat, seperti di Malaysia, Singapura dan Hongkong.

Hal ini dapat terjadi menurut Pramudya (2011) setelah masuknya asing di sektor perbankan juga melihat adanya celah pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 tentang Daftar Bidang Usaha Yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka Dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal, dimana pada sektor keuangan kepemilikan asing maksimal 99% pada bidang usaha Bank Devisa, Bank Non Devisa, dan Bank Syariah. Kepemilikan asing ke sektor perbankan merupakan konsekuensi dari sistem perekonomian terbuka. Kehadiran mereka tentunya diharapkan dapat meningkatkan peran perbankan dalam memajukan perekonomian Indonesia. *Dominasi* asing di sektor perbankan mulai marak paska krisis ekonomi 1998. Hal ini tidak lepas dari intervensi Dana Moneter International atau International Monetary Fund (IMF), di sektor perbankan, yang saat itu membutuhkan suntikan likuiditas. Salah satu kebijakan lainnya yang menyebabkan maraknya pencaplokan bank nasional oleh asing antara lain program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dikeluarkan Bank Indonesia, yang mewajibkan bank untuk memenuhi jumlah modal inti minimum.

Hal ini harus mendapat perhatian dari pihak regulator yakni Bank Indonesia sesuai dengan Hamami (2012) yang menyatakan bahwa permodalan sebagai faktor fundamental dalam kondisi bank harus dipertimbangkan oleh pemilik dan manajemen bank dalam memprediksi kinerja bank *postmerger* dan akuisisi. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai otoritas regulator perbankan dan sistem keuangan di Indonesia perlu memperkuat sistem sistem pengawasan perbankan dan menerapkan peraturan terutama dengan merger dan akuisisi. Kebijakan ini ditujukan untuk konsolidasi perbankan agar ke depan bukan hanya ketahanan, tetapi juga kedaulatan perbankan nasional dapat tercipta. Untuk mencapai persyaratan API tersebut, maka banyak perbankan yang menerima akuisisi dari asing. Hal ini juga merupakan jalan pintas dibandingkan dengan melakukan merger yang prosesnya lebih berbelit dan membutuhkan banyak pertimbangan. Namun, dominannya kepemilikan

asing pada perbankan nasional juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kompetisi antar bank. Hal ini diharapkan mendorong perkembangan perbankan serta perekonomian nasional. Secara umum, keuntungan yang diperoleh dengan masuknya bank-bank asing, termasuk bank campuran, antara lain adalah sebagai saluran *capital inflows* untuk ekonomi domestik, meningkatkan kompetisi antar bank, dan memperkenalkan produk-produk yang lebih bervariasi atau alih teknologi.

Secara umum berdasarkan Laporan Pengawasan Perbankan oleh Bank Indonesia, untuk kinerja perbankan hingga tahun 2012 total permodalan bank umum mengalami peningkatan disebabkan oleh karena penambahan modal dari bank swasta dan Persero dengan struktur modal inti yang lebih kuat. Struktur permodalan dengan komponen modal inti yang lebih kuat menjadi indikator peningkatan ketahanan bank dalam menyerap resiko bisnis dan perubahan lingkungan bisnis (Bank Indonesia, 2012).

Non Performing Loan (NPL)

Dari hasil analisis untuk variabel NPL terdapat perbedaan NPL sebelum dan sesudah akuisisi dan merger. Dari hasil analisis rata-rata NPL sebelum merger dan akuisisi dan sesudah merger dan akuisisi terjadi penurunan dan masih aman karena dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi dapat terus melakukan pengendalian bisnis demi menjaga kesehatan bank melalui penerapan resiko yang lebih terstruktur, sehingga rasio NPL dapat juga tetap berada dibawah ketentuan dipersyaratkan oleh pihak regulator atau Bank Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salmiah (2010) yang menunjukkan bahwa NPL mempunyai perbedaan signifikan pada perusahaan perbankan pasca merger di Indonesia. Terdapatnya perbedaan antara NPL sebelum dan sesudah merger dan akuisisi ini dikarenakan setelah melakukan merger dan akuisisi perusahaan bank mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengelola resiko atas kemungkinan tidak kembalinya kredit yang disalurkan atau kredit yang bermasalah.

Secara umum berdasarkan Laporan Pengawasan Perbankan oleh Bank Indonesia, untuk kinerja perbankan hingga tahun 2012 membaiknya *due diligence* dan penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit perbankan mendorong turunnya *Non Performing Loan* (NPL). Untuk secara keseluruhan resiko ekspansi kredit masih berada pada level yang aman (Bank Indonesia, 2012).

Penurunan NPL yang terjadi pada perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi dapat terjadi, menurut Fraser dan Zhang (2009) karena perusahaan perbankan biasanya mampu meningkatkan kinerja secara signifikan dalam 3 tahun setelah merger dan akuisisi, dalam beberapa kasus peningkatan kinerja termasuk penggunaan aset yang lebih efisien, jumlah tenaga kerja dan disertai dengan tidak adanya peningkatan kredit macet. Hal ini disebabkan oleh perbaikan kinerja operasi target disertai dengan perbaikan kinerja operasi dari entitas gabungan dengan syarat bahwa dalam pelaksanaan operasional perusahaan perbankan tidak mencampur bersama-sama kinerja operasi perusahaan pengakuisisi dan perusahaan target.

Namun untuk kondisi sebaliknya ketika NPL meningkat ditandai kenaikan kredit macet, menurut Mulyana (2012) menyebutkan bahwa laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki kinerja penanganan NPL yang baik. Setelah merger dan akuisisi terjadi maka perusahaan akan memiliki kemampuan menangani resiko kredit macet dengan lebih baik dan fokus pada penyelesaian kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Pada perusahaan perbankan yang telah merger dan akuisisi didapati hasil kenaikan pada profitabilitas tercermin dari ROA yang meningkat, penurunan biaya mencerminkan efisiensi meningkatnya BOPO serta penurunan tingkat NPL yang baik juga mengindikasikan keberhasilan penyaluran kredit dan pengembalian kredit yang lebih lancar.

Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil analisis terdapat perbedaan ROA sebelum dan sesudah akuisisi dan merger. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2013) dan Ranguti (2012) yang menganalisa kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada perusahaan perbankan dengan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan ROA antara periode sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Setelah melakukan merger dan akuisisi rata-rata ROA perusahaan perbankan mengalami peningkatan dan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil merger dan akuisisi tersebut. Hal tersebut dapat dikarenakan setelah melakukan merger dan akuisisi bank memiliki kemampuan dalam memanfaatkan seluruh aktivasinya baik lancar maupun tidak lancar untuk memperoleh laba yang dihasilkan oleh bank terutama ditopang oleh keberhasilan manajemen yang baru setelah merger dan akuisisi dalam mengelola margin, namun dikarenakan beberapa bank yang baru bergabung cenderung melakukan perbaikan bank yang diakuisisi dikarenakan mengalami masalah keuangan maka kenaikan ROA tidak terlalu tinggi.

Secara umum berdasarkan Laporan Pengawasan Perbankan oleh Bank Indonesia, untuk kinerja perbankan hingga tahun 2012 dari segi profitabilitas, penyaluran kredit perbankan berkontribusi positif terhadap peningkatan laba, khususnya laba operasional. Peningkatan laba ini disebabkan oleh strategi ekspansi kredit yang berorientasi pada sektor-sektor produktif yang disertai dengan peningkatan efisiensi berdampak positif terhadap kinerja profitabilitas perbankan (Bank Indonesia, 2012).

Bank Indonesia meluncurkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada dasarnya hendak menata perbankan secara kelenyagaan pada tanggal 20 Januari 2004, sebagai langkah agar perbankan kembali menjadi satu industri yang andal, terpercaya, dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi bangsa sehingga menjadi industri yang sehat, kokoh, kuat dan efisien. Maka menjadi perhatian khusus adalah adanya masalah pada merger Bank Mutiara sebagai hasil transformasi beberapa bank bermasalah, hal ini tampak pada beberapa periode ROA bank tersebut mengalami penurunan dan berada pada posisi minus. Para analis dan pengamat mengatakan bahwa bank tersebut sudah bermasalah sejak dua bulan setelah merger tersebut dilakukan dilihat dari surat berharga dan kualitas aktiva bank, yang juga ditambah dengan permasalahan sebelum merger berkaitan dengan surat-surat berharga yang tidak memiliki nilai di pasaran, ketidakmampuan laba, juga giro wajib minimum yang tidak mencukupi yang berujung pada masalah ditetapkannya Bank Mutiara sebagai bank gagal berdampak sistemik. Merger kali ini didorong oleh situasi emergency, bukan didasarkan pada rencana konsolidasi dan ekspansi untuk memperkuat positioning dalam kompetisi perbankan. Sehingga pada beberapa bank yang bergabung hanya menggabungkan bank-bank yang sakit agar menghemat biaya. Akibatnya tidak banyak yang bisa diharapkan sebagaimana tujuan

merger dan akuisisi yang menghasilkan kekuatan baru atau lebih efisien.

Mengenai hal tersebut Kusmargiani (2006) mengemukakan bahwa bank-bank di negara industri maju pun melakukan merger lantaran ingin meraih keuntungan. Sedangkan di Indonesia merger diharapkan membentuk core banks yang mempunyai daya saing kuat dan mampu menggerakkan perekonomian nasional. Merger dinilai sebagai salah satu upaya konsolidasi perbankan. Keputusan merger sebaiknya berdasarkan mekanisme pasar, meskipun tidak semua bank hasil merger dan akuisisi berhasil.

Selain itu keberhasilan merger dan akuisisi menurut Agarwal (2007) sulit untuk menilai keberhasilan merger dan akuisisi. Sekitar 80% perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tidak memenuhi target keuangan mereka, menghasilkan pengembalian yang lebih rendah daripada yang diharapkan dan peningkatan biaya yang lebih tinggi dan sekitar 50 % dari merger dan akuisisi berakhir dengan kegagalan. Sebuah periode waktu yang penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan merger adalah cara penanganan transisi di perusahaan di masa-masa bulan-bulan awal. Hal ini juga tergantung pada cara karyawan perusahaan target menilai budaya perusahaan pengakuisisi dan membandingkannya dengan budaya mereka .

Selanjutnya, ketika perusahaan berada di jalur bisnis yang sama bergabung bersama-sama, mereka memiliki tingkat keberhasilan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang bergabung bersama-sama di berbagai sektor, penyebabnya adalah karena keahlian, kemudahan alih ilmu, transfer teknologi dan skala ekonomi. Kondisi tersebut juga dapat berlangsung sebaliknya.

Merger dan akuisisi menghasilkan efisiensi keuangan. Sebagai contoh, perusahaan mungkin meningkatkan pendapatan mereka dengan mengakuisisi perusahaan lain dengan aliran berbeda dari pendapatan. Diversifikasi dalam hal pendapatan dapat mengurangi variasi dalam profitabilitas, yang mengarah ke pengurangan risiko kebangkrutan. Di sisi lain, Caves (1987) menyatakan bahwa manajemen perusahaan pengakuisisi mungkin tidak berhasil dalam memaksimalkan nilai yang diharapkan, baik karena motif-motif lain mendominasi preferensi mereka atau mungkin karena bias yang belum diakui menghambat usaha mereka. Kinerja perusahaan target menurun untuk jangka waktu sebelum merger dan akuisisi. Oleh karena itu, abnormal return negatif juga bisa menjadi akibat dari gangguan seperti krisis keuangan, yang dihadapi oleh manajemen dapat menurunkan

profitabilitas yang diharapkan dari hasil kinerja sumber daya perusahaan.

Meski pada perusahaan perbankan tersebut berhasil memperbaiki kinerja keuangannya setelah merger dan akuisisi, Sufian dan Majid (2007) menyatakan bahwa merger pada perusahaan perbankan belum tentu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi karena dikaitkan dengan biaya yang lebih tinggi dikeluarkan perusahaan setelah merger dan akuisisi. Dalam kebanyakan kasus, bank memperoleh efisiensi secara keseluruhan memburuk pasca-merger dan akuisisi dikarenakan bank cenderung mempertahankan tingkat kapitalisasi yang lebih tinggi, posting keuntungan yang lebih tinggi dan dikenakan biaya overhead yang lebih tinggi.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil analisis terdapat perbedaan BOPO sebelum dan sesudah akuisisi dan merger. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Salmiah (2010) dan penelitian Halim (2013) dengan penelitiannya analisis kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi berupa hasil yaitu terdapat perbedaan pada rasio BOPO setelah merger dan akuisisi.

Dari hasil analisis rata-rata BOPO perusahaan perbankan yang melakukan merger dan akuisisi didapati penurunan rasio BOPO yang dapat diartikan juga mencerminkan tingkat efisiensi, dengan kata lain setelah perusahaan perbankan melakukan merger dan akuisisi terjadi peningkatan efisiensi yang baik setelah melakukan merger dan akuisisi, dimana bank telah berhasil mengurangi biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen bank-bank baru hasil merger dan akuisisi telah mampu mengontrol operasional sehingga memperoleh tingkat keuntungan yang optimal. Peningkatan pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pengeluaran atau biaya dapat juga disebabkan kemajuan teknologi perbankan yang dapat menekan biaya transaksi dan efisiensi operasional usaha perbankan setelah merger dan akuisisi terjadi. Seperti penggunaan sistem teknologi komputer dan elektronik pada saat sekarang ini menjadi hal yang memudahkan pencapaian sinergi operasional perusahaan. Bank-bank menghabiskan dana yang besar untuk memperbaharui komputernya. Dengan merger dan akuisisi, bank-bank tersebut dapat memperluas jaringan lebih besar dengan biaya yang sama (Saabira, 2014).

Namun dari sudut pandang para bankir dan analisis bahwa penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan bank lebih dikarenakan laju pertumbuhan pendapatan bank yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kenaikan biaya (Infobank, 2011).

Secara umum berdasarkan Laporan Pengawasan Perbankan oleh Bank Indonesia, untuk kinerja perbankan hingga tahun 2012 dari strategi ekspansi kredit yang berorientasi pada sektor-sektor produktif yang disertai dengan peningkatan efisiensi berdampak positif terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Hal ini bersesuaian dengan kondisi tersebut, Vennet (1996) menyatakan bahwa secara keseluruhan, merger dan akuisisi meningkatkan kinerja bank merger. Peningkatan efisiensi biaya juga ditemukan dalam akuisisi lintas negara, sesuai dengan kondisi sekarang dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi cenderung terjadi bersifat lintas negara.

Pada BOPO hal yang paling diharapkan adalah efisiensi setelah merger dan akuisisi berhasil dan memberikan perbaikan kinerja, manajemen yang baru dituntut untuk mengambil keputusan – keputusan penting seputar efisiensi. Altunbas dan Marqu'es (2007) mengatakan bahwa strategi merger dan akuisisi memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja perbankan. Dengan pendekatan strategis dari perusahaan dapat diambil keputusan - keputusan keuangan, sampai batas tertentu yang wajar. Bank umumnya lebih efisien setelah penggabungan dengan lembaga yang relatif lebih kecil dan dikapitalisasi lebih baik karena menjadikan perusahaan perbankan memiliki lebih banyak sumber diversifikasi pendapatan. Perusahaan dituntut lebih kreatif dan cermat dalam hal tersebut mengingat perusahaan perbankan lainnya juga tumbuh lebih kompetitif.

Berhasil atau tidaknya manajemen yang baru dapat dilihat dari pengendalian biaya, hal ini penting karena sesuai Berger dan Humphrey (1994) menyatakan bahwa merger dan akuisisi tidak berpengaruh pada perusahaan perbankan dan hanya memiliki sedikit efek pada profitabilitas, hal utama yang menjadi perhatian manajemen setelah merger dan akuisisi adalah kemampuan mengendalikan biaya setidaknya 20% dari biaya-biaya yang ditanggung perusahaan perbankan sebelumnya.

Akhavain (1997) mengatakan bahwa bank-bank merger mengalami peningkatan rata-rata yang pada keuntungan efisiensi 16% dengan peringkat relatif terhadap bank-bank besar lainnya. Sebagian besar dari peningkatan ini berasal dari peningkatan pendapatan, termasuk pergeseran output dari surat ke pinjaman, produk bernilai lebih tinggi.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dari hasil analisis terdapat perbedaan LDR perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dijkgraaf (2012) dan Mellanie (2011) yang mendapatkan hasil adanya perbedaan LDR antara periode sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Dari hasil analisis rata-rata LDR perusahaan perbankan mengalami peningkatan setelah melakukan merger dan akuisisi dan masih memenuhi standar Bank Indonesia.

Secara umum berdasarkan Laporan Pengawasan Perbankan untuk kinerja perbankan hingga tahun 2012, fungsi intermediasi perbankan masih menunjukkan peningkatan dan masih berada pada level yang aman sehingga masih dapat memberikan ruang untuk pemberian kredit ke depannya dengan eksposur resiko kredit yang secara keseluruhan cenderung menurun. Kondisi ini didukung oleh penyaluran kredit yang dilakukan secara selektif dengan orientasi kepada sektor-sektor yang produktif (Bank Indonesia, 2012).

Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan setelah melakukan merger dan akuisisi mampu menyalurkan kredit lebih gencar lagi atau melakukan ekspansi kredit. Perusahaan perbankan tetap dapat memenuhi kewajibannya secara sebagai lembaga intermediasi atau penyalur dana kepada masyarakat melalui kredit namun di sisi lain perusahaan perbankan mampu menjaga tingkat likuiditas keuangan tetap baik. Dana yang tersedia pada perusahaan perbankan dikururkan lebih banyak untuk kredit sehingga pada sisi lain dapat menanggulangi beban bunga yang berasal dari simpanan dana masyarakat dengan hasil kredit yang pada akhirnya dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi perusahaan perbankan.

Peningkatan LDR juga menurut Joh dan Kim (2008) pada bank merger dan akuisisi akan menyediakan lebih banyak likuiditas industri perbankan menjadi lebih terkonsentrasi. Likuiditas menjadi lebih kuat bahkan dapat mengatasi masalah likuiditas internal, selain itu bank-bank besar meningkatkan pasokan likuiditas di pasar yang terfokus. Penguasaan kredit dan berkurangnya pesaing setelah merger dan akuisisi memberikan efek peningkatan bagi kemampuan perusahaan perbankan.

Hal ini menunjukkan kinerja perbankan setelah merger dan akuisisi secara keseluruhan Vennet (1996), bank-bank merger dan akuisisi mengungguli bank lainnya dalam industri perbankan. Kinerja mereka lebih baik, tampaknya dari hasil perbaikan dalam kemampuan untuk menarik pinjaman dan deposito, produktivitas karyawan, dan pertumbuhan aset yang menguntungkan. Dengan peningkatan kemampuan menarik pinjaman dan

deposito maka optimalisasi penyaluran kredit kedepannya dapat dilakukan lebih baik dan bersesuaian dengan keinginan ekspansif perusahaan perbankan hasil merger dan akuisisi. Merger domestik antara mitra sama besar secara signifikan meningkatkan kinerja bank merger dan peningkatan efisiensi biaya juga ditemukan dalam akuisisi lintas negara.

Sebaliknya, Altunbas dan Marqu'es (2007) menyatakan untuk merger dan akuisisi lintas negara, perbedaan dalam strategi risiko kredit dan penyaluran kredit dapat meningkatkan kinerja, sedangkan kurangnya koherensi dalam kapitalisasi, teknologi dan inovasi keuangan strategi memiliki efek negatif pada kinerja. Hal ini memberikan dukungan untuk pandangan luas bahwa kesulitan sering muncul ketika mengintegrasikan lembaga dengan orientasi strategis yang sangat berbeda.

Moctar dan Xiaofang (2014) mengatakan merger dan akuisisi memiliki efek positif pada likuiditas jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan dan ROA menurun dalam jangka pendek dan pada jangka panjang memberikan efek positif bahkan menjadi lebih tinggi dari tingkat awal.

Dengan melihat perbedaan kinerja perusahaan perbankan sebelum dan setelah merger dan akuisisi dari variabel CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR hanya variabel CAR saja yang tidak mengalami perubahan secara signifikan meskipun demikian CAR perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi tetap mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, ini berarti secara umum dapat disimpulkan bahwa perusahaan perbankan dapat memperbaiki kinerjanya dari kualitas aset (NPL), rentabilitas (ROA), efisiensi (BOPO) dan likuiditas (LDR) sesuai dengan tujuan merger dan akuisisi yaitu mewujudkan perusahaan perbankan yang kuat dari segi permodalan, bersinergi, kompetitif serta dapat terus tumbuh dan berkembang.

Dari keseluruhannya pada akhirnya merger dan akuisisi tetap memiliki tujuan untuk memberikan kinerja perbankan yang lebih baik. Sesuai dengan menurut Brigham dan Houston (2001) pengaruh sinergi dapat timbul dari empat sumber, yaitu: (1) Penghematan operasi, yang dihasilkan dari skala ekonomis dalam manajemen, pemasaran, produksi atau distribusi; (2) Penghematan keuangan, yang meliputi biaya transaksi yang lebih rendah dan evaluasi yang lebih baik oleh para analisis sekuritas; (3) Perbedaan efisiensi, yang berarti bahwa manajemen salah satu perusahaan, lebih efisien dan aktiva perusahaan yang lemah akan lebih produktif setelah merger dan (4) Peningkatan penguasaan pasar akibat berkurangnya persaingan.

Dari alasan tersebut yang paling dominan adalah alasan sinergi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi dari aspek permodalan (CAR) tidak terdapat perbedaan, dimana CAR perusahaan perbankan mengalami penurunan namun masih dalam standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Kinerja perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi dari aspek aktiva produktif (NPL) terdapat perbedaan, dimana NPL perusahaan perbankan mengalami penurunan dan masih dalam standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Kinerja perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi dari aspek rentabilitas (ROA) terdapat perbedaan, dimana ROA perusahaan perbankan mengalami kenaikan dan masih dalam standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Kinerja perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi dari aspek profitabilitas (BOPO) terdapat perbedaan, dimana BOPO perusahaan perbankan mengalami penurunan dan masih dalam standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
5. Kinerja perusahaan perbankan setelah merger dan akuisisi dari aspek likuiditas (LDR) terdapat perbedaan, dimana LDR perusahaan perbankan mengalami kenaikan dan masih dalam standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran baik bagi peneliti maupun pihak manajemen bank dan otoritas perbankan:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama dengan menambah variabel dalam menilai kinerja perbankan seperti unsur manajemen perusahaan, unsur budaya perusahaan serta menambah jumlah periode pengamatan dengan periode waktu yang lebih lama.
2. Bagi otoritas perbankan, Bank Indonesia sebagai sumber regulator khususnya edukasi bagi pihak perbankan nasional lainnya dalam perbaikan kinerja khususnya efisiensi terkait variabel BOPO dan mengoptimalkan LDR sesuai dengan batas ketentuan yang telah ditetapkan BI untuk peningkatan peran intermediasi perbankan bagi kesejahteraan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Shashank. 2007. *Mergers and Acquisition in Tea Industry*. University of Nottingham.
- Akhavein, Jalal D. 1997. *The Effects of Megamergers on Efficiency and Prices Evidence From a Bank Profit Function*. *Review of Industrial Organization*, Vol. 12. Florida State University,
- Altunbas, Yener dan David Marques, 2007, *Mergers and Acquisition and Bank Performance in Europe: The Role of Strategic Similarities*, *Journal of Economics and Business*, Vol.3, Issue.7. JEB-5460; No. of Pages 19.
- Berger, Allen N. dan Humphrey, David B. 1994. *Bank Scale Economies, Mergers, Concentration, and Efficiency: The U.S. Experience*. The Wharton Financial Institutions Center.
- Bank Indonesia. 2010. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Pengawasan Perbankan 2012*. Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan. <http://www.bi.go.id>
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston (terj.) (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Saabira, Chaudhuri. 2014. *Accelerating Pace of Small-Bank Deals Driving Sector 's Merger Market*. *Smaller Bank Executives Say Uptick in Deals Due to Regulatory Costs*. <http://online.wsj.com/news/articles>
- Caves, R. E. (1987). *Effects of Mergers and Acquisitions on the Economy: An Industrial Organization Perspective*.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Fraser Donald. R. dan Zhang Hao. 2009. *Mergers and Long-Term Corporate Performance: Evidence from Cross-Border Bank Acquisitions*. *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 41, No. 7 (October 2009). Ohio.
- Gandapradja, Permadi. 2004. *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hamami, Rizky Mohamad. 2012. *The Effects of Ownership Structure Post Merger and Acquisition On Banking Performance In Indonesia*. UGM-Yogyakarta
- Halim, Kusuma Indawati. 2013, *Analisis Kinerja Keuangan dan Indikasi Earnings Mangement sebelum dan sesudah Akuisisi Perbankan oleh Investor Asing*. *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan* Februari 2013, Volume 5 Nomor 1 .

- Joh, Sung Wook dan Kim, Jeongsim .2008. Does Competition Affect the Role of Banks as Liquidity Providers?. Seoul National University.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumaningsih, Yeni. 2011. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada PD BPR BKK Kabupaten Kendal. Tesis. Universitas Brawijaya.
- Kusmargiani, Ida Savitri. 2006. Analisis Efisiensi Operasional Dan Efisiensi Profitabilitas Pada Bank Yang Merger Dan Akuisisi Di Indonesia. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mellanie, Nina. 2011, Analisis Kinerja Perbankan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Lintas Negara. Tesis, Magister Manajemen Universitas Riau, Pekanbaru.
- Moctar, Boukari NABA dan Xiaofang, Chen (2014) The Impact of Mergers and Acquisition On the Financial Performance of West. International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 1 January 2014
- Mulyana, Bambang. 2012. Merger and Acquisitions Bank In Indonesia During 1995- 2008. PhD Theses from MBIPB. Manajemen dan Bisnis - Institut Pertanian Bogor.
- Pramudya, Hendra. 2011. Jurus Merger dan Akuisisi ala Bank Asing. <http://www.infobanknews.com/2011/07>
- Rangkuti, Rinaldi Akbar.2012, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Setelah Merger Pada Bank CIMB Niaga. STIE Perbanas, Surabaya
- Ridhani, Helmi Maulia. 2007. Industrial Business and Analysis. Magister Manajemen Universitas Widyatama. Bandung.
- Rindhatmono, Ferdi. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pasca Merger Di Indonesia. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Salmiah, Neneng. 2010. Analisis Kinerja Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Milik Swasta di Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger. Tesis, Magister Manajemen Universitas Riau, Pekanbaru.
- Silvanita, Ketut. 2009. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Erlangga. Jakarta.
- Sufian, Fadlan dan Majid Zulkhibri Abdul. 2007. Efficiency and Bank Merger in Singapore: A Joint Estimation of Non-Parametric, Parametric and Financial Ratios Analysis. MPRA Paper No. 12129. International Islamic University Malaysia.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kelima. Alfabeta. Bandung.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP
- Vennet, Rudi Vander .1996. The Effect of Mergers and Acquisitions on the Efficiency and Profitability of EC Credit Institutions. Journal of Banking & Finance Volume 20, Issue 9, November 1996, Pages 1531–1558.

